

Analisis Semiotika Pada Bangunan Bersejarah Rumah Gadang Mande Rubiah, Sumatera Barat

Irfan Majid¹ dan Peranita Sagala^{2*}

¹Universitas Pembangunan Pancabudi, irfanmajid632@gmail.com

²Universitas Pembangunan Pancabudi, peranita@dosen.pancabudi.ac.id

*Korespondensi email: peranita@dosen.pancabudi.ac.id

Abstract: Rumah Gadang Mande Rubiah is a historic vernacular building in Nagari Lunang, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra, functioning as a museum that houses heirlooms of Bundo Kanduang, who is believed to have taken refuge in Lunang and changed her name to Mande Rubiah. Unlike most Minangkabau rumah gadang, this building does not display the curved gonjong roof resembling buffalo horns, a distinction attributed to the influence of Acehnese ethnic groups who settled along the southern coast. This study aims to explore the changes in form and function of Rumah Gadang Mande Rubiah as shaped by sociocultural dynamics, the presence of migrant ethnic groups, and the sociopolitical role of Mande Rubiah as heir to the Bundo Kanduang throne. A qualitative descriptive method was employed, combining field survey, literature review, and interviews with the users and custodians of the building. The findings show that the building has undergone three renovation phases, gradually shifting from a plain kampung-style roof toward a form that increasingly signals Minangkabau identity, while the number of original pillars continues to symbolize the ethnic groups (*suku*) of Nagari Lunang. The building has been formally registered as a Cultural Heritage Site (Registration No. CB.624) and now serves as both a museum and a venue for customary rituals, reflecting a layered process of cultural negotiation between local, Acehnese, and Minangkabau identities.

Keywords: vernacular architecture, cultural heritage, Minangkabau, form transformation, Rumah Gadang

Abstrak: Rumah Gadang Mande Rubiah merupakan bangunan vernakular bersejarah di Nagari Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, yang berfungsi sebagai museum penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan Bundo Kanduang, tokoh yang dipercaya melarikan diri ke Lunang dan menukar namanya menjadi Mande Rubiah. Berbeda dengan rumah gadang Minangkabau pada umumnya, bangunan ini tidak memiliki atap gonjong yang melengkung menyerupai tanduk kerbau, sebuah perbedaan yang dikaitkan dengan pengaruh etnis Aceh yang bermukim di sepanjang pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan bentuk dan fungsi Rumah Gadang Mande Rubiah yang dibentuk oleh dinamika sosial budaya, kehadiran etnis pendatang, serta peran sosial-politik Mande Rubiah sebagai pewaris tahta Bundo Kanduang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, memadukan survei lapangan, studi literatur, dan wawancara dengan pengguna serta pemangku bangunan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bangunan ini telah mengalami tiga tahap pemugaran, secara bertahap bergeser dari atap bergaya rumah kampung sederhana menuju bentuk yang semakin menegaskan identitas Minangkabau, sementara jumlah tiang aslinya tetap melambangkan suku-suku yang ada di Nagari Lunang. Bangunan ini telah tercatat resmi sebagai Situs Cagar Budaya (No. Regnas CB.624) dan kini berfungsi ganda sebagai museum sekaligus tempat penyelenggaraan ritual adat, mencerminkan proses negosiasi kultural berlapis antara identitas lokal, Aceh, dan Minangkabau.

Kata kunci: arsitektur vernakular, cagar budaya, Minangkabau, perubahan bentuk, Rumah Gadang

PENDAHULUAN

Rumah gadang merupakan rumah adat Minangkabau yang banyak dijumpai di Provinsi Sumatera Barat, yang juga dikenal dengan sebutan rumah *bagonjong* atau rumah *baanjuang*, berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan upacara adat sekaligus tempat tinggal dan pendidikan bagi kaum perempuan (Alfari, 2020). Menurut Purwestri (2021), rumah gadang memiliki beberapa jenis, di antaranya Rumah Gadang Rajo Babandiang (Luhak Tanah Datar), Rumah Gadang Gajah Maharam (Luhak Agam), dan Rumah Gadang Bapaserek (Luhak Limo Puluah Koto). Secara struktural, rumah

gadang tergolong rumah panggung karena terdapat jarak sekitar satu hingga dua meter antara permukaan tanah dengan lantai bangunan; bagian bawah rumah yang disebut kolong biasanya dihias dengan elemen kuningan dan tembaga, sementara sisi timur bangunan disebut pangkal rumah dan sisi barat disebut ujung rumah, dengan pintu dan jendela yang menghadap utara serta anak tangga berjumlah ganjil (Marthala, 2013).

Rumah Gadang Mande Rubiah, menurut Asosiasi Museum Indonesia (AMI, t.t.), merupakan museum tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan Bundo Kanduang, yang konon di Lunang berganti nama menjadi Mande Rubiah, beserta benda-benda peninggalan keturunan dan pewarisnya. Mande Rubiah dikenal sebagai tokoh pewaris tahta Bundo Kanduang, sosok yang dihormati sebagai Raja Kerajaan Minangkabau. Pada umumnya, banyak rumah gadang di wilayah Minangkabau telah mengalami perubahan fungsi seiring waktu namun, di *Nagari* Lunang, Rumah Gadang Mande Rubiah tetap berfungsi sebagaimana mestinya, sebuah kondisi yang tidak lepas dari pengaruh karakter dan kedudukan sosial Mande Rubiah di tengah masyarakat setempat.

Fenomena ini menyisakan celah penelitian yang menarik, sebab sebagian besar kajian tentang rumah gadang berfokus pada tipologi umum *bergonjong* di wilayah *darek* (pedalaman) Minangkabau, sementara kajian terhadap rumah gadang di kawasan pesisir yang mengalami akulturasi dengan budaya etnis pendatang, seperti Rumah Gadang Mande Rubiah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan bentuk dan fungsi Bangunan Rumah Gadang Mande Rubiah yang dipengaruhi oleh sosial budaya, etnis pendatang, dan strata sosial Mande Rubiah. Serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang desain interior dan arsitektur vernakular, khususnya dalam memahami perubahan fungsi dan bentuk yang memengaruhi keberlanjutan bangunan bersejarah dari waktu ke waktu.

TINJAUAN LITERATUR

Elemen fisik arsitektur vernakular Minangkabau, termasuk bentuk atap, jumlah tiang, dan tata letak ruang, secara konsisten dipahami sebagai bagian dari sistem tanda yang menyampaikan makna sosial dan filosofis, bukan sekadar elemen konstruktif belaka. Sunarti dan Ikaputra (2021) menegaskan bahwa pendekatan semiotika sangat relevan digunakan untuk memahami makna arsitektur ragam hias pada bangunan tradisional, karena setiap elemen visual pada bangunan berpotensi berfungsi sebagai penanda identitas budaya penghuninya. Hal serupa diperkuat oleh Hermendra (2022) dalam analisis semantik terhadap motif itik pulang patang pada rumah gadang, yang menunjukkan bahwa ornamen dan elemen bangunan Minangkabau senantiasa memuat pesan simbolik yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

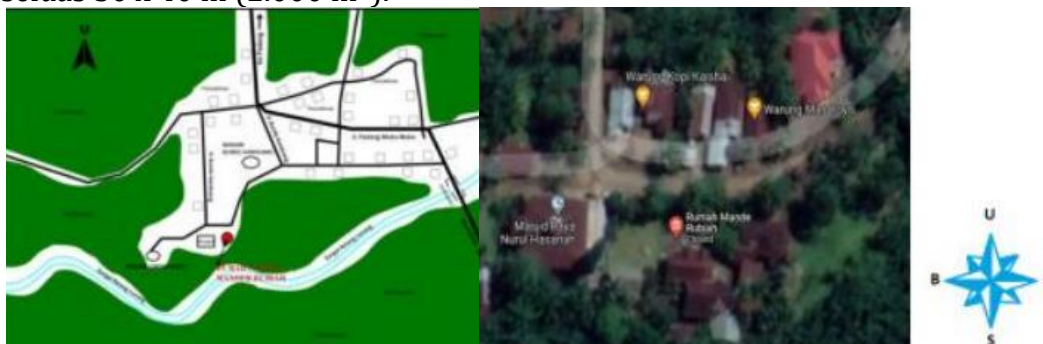
Pada aspek struktural, Faturahman dkk. (2021) mengungkapkan bahwa elemen tiang pada rumah gadang kerap dimaknai sebagai representasi struktur sosial dan sistem musyawarah masyarakat Minangkabau, sejalan dengan prinsip bahwa jumlah tiang pada suatu rumah gadang dapat merepresentasikan jumlah suku atau kelompok kekerabatan yang menghuninya. Kajian filosofis yang lebih umum mengenai nilai dan makna pada arsitektur rumah gadang juga dibahas oleh Rahmadani (2023) serta Supriatna dan Handayani (2021). Pada penelitian tersebut menegaskan bahwa bentuk arsitektural rumah gadang senantiasa merupakan ungkapan dari kaidah adat dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau, dan karenanya perubahan bentuk pada satu rumah gadang tertentu, seperti Rumah Gadang Mande Rubiah, patut dibaca sebagai penanda pergeseran atau perpaduan nilai budaya yang melatarinya.

Dari sisi pelestarian, Zam dkk. (2022) menunjukkan bahwa konservasi rumah gadang Minangkabau perlu mempertimbangkan ekspresi kriya seni dan nilai budaya

yang melekat pada bangunan, tidak semata-mata aspek fisik strukturalnya. Prinsip ini relevan diterapkan pada kajian terhadap Rumah Gadang Mande Rubiah, mengingat status bangunan ini sebagai situs cagar budaya yang telah melalui beberapa tahap pemugaran namun tetap mempertahankan fungsi sosial dan religiusnya di tengah masyarakat *Nagari* Lunang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis, yang dilakukan dengan mengumpulkan persepsi dari pengguna dan pemilik Rumah Gadang Mande Rubiah. Sampel penelitian adalah Rumah Gadang Mande Rubiah yang berlokasi di *Nagari* Lunang, Kecamatan Lunang Silaut, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, tepatnya di Jalan Bundo Kandung, Kampung Lubuk Sitapung, dengan jarak sekitar 157 km dari Kota Painan dan sekitar 3,5 jam perjalanan dari Kota Padang. Objek Wisata Rumah Gadang Mande Rubiah diperkirakan telah ada sejak abad ke-14 (Syarif & Chandra, 2018), dengan luas bangunan 13,4 x 5,4 m (72,36 m²) di atas lahan seluas 50 x 40 m (2.000 m²).



Gambar 1. Site Rumah gadang mande rubiah

Sumber : Google Maps, 2024

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu survei lapangan terhadap kondisi fisik bangunan, studi literatur terhadap catatan sejarah dan dokumen cagar budaya, serta wawancara dengan pengguna dan pemangku Rumah Gadang Mande Rubiah. Data yang diperoleh meliputi data aktivitas, dokumentasi kondisi bangunan sebelum dan sesudah renovasi, catatan sejarah, serta penelusuran elemen interior bangunan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi fisik bangunan pada setiap tahap pemugaran terhadap ciri umum arsitektur rumah gadang Minangkabau, guna mengidentifikasi pola perubahan bentuk dan fungsi bangunan dari waktu ke waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Fungsi Rumah Gadang Mande Rubiah

Berdasarkan cerita rakyat Minangkabau, pada saat terjadi pertempuran hebat antara Kerajaan Pagaruyung dan Kerajaan Singiang-Ngiang yang berlangsung selama kurang lebih 23 tahun, Bundo Kandung beserta beberapa pengikutnya "*mengirab*" atau terbang ke langit. Ungkapan ini dipahami sebagai kiasan dari kenyataan bahwa Bundo Kandung sesungguhnya melarikan diri ke *Nagari* Lunang dan mendirikan sebuah kerajaan kecil di daerah tersebut. Untuk menyembunyikan identitasnya, Bundo Kandung menukar namanya menjadi Mande Rubiah, yang dalam bahasa Minangkabau memiliki makna serupa dengan nama aslinya. Objek Wisata Rumah Gadang Mande Rubiah ini diperkirakan telah berdiri sejak abad ke-14 (Syarif & Chandra, 2018), menjadikannya salah satu artefak bersejarah tertua di kawasan pesisir Selatan Sumatera Barat.

Keberadaan Mande Rubiah sebagai penerus kebesaran Bundo Kandung diakui secara luas, tidak hanya di *Nagari* Lunang, tetapi juga di daerah-daerah yang pernah dipengaruhi oleh kekuasaan Minangkabau, seperti Indopuro, Muko-Muko (Bengkulu), Jambi, dan Palembang, bahkan hingga kini masih terdapat masyarakat dari Air Bangis yang menelusuri asal-usul nenek moyang mereka ke *Nagari* Lunang. Mande Rubiah VII, sebagai pewaris tahta Bundo Kandung. Berperan sebagai pemimpin masyarakat tidak hanya secara simbolik, tetapi juga secara nyata dalam berbagai kegiatan adat, keagamaan, bahkan pemerintahan, termasuk melantik atau mengesahkan penghulu nan salapan (pimpinan adat) serta memberikan keputusan akhir atas hasil musyawarah pimpinan adat. Latar belakang inilah yang menjadikan Rumah Gadang Mande Rubiah sebagai daya tarik wisata budaya, dengan sejumlah peninggalan yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat, di antaranya *tanduak* binatang, *talua garudo*, dan berbagai jenis keris.

Karakteristik Fisik dan Perbedaan dengan Rumah Gadang pada Umumnya

Rumah Gadang Mande Rubiah yang asli sebenarnya hanya terdiri dari bangunan di bagian depan, menggunakan lantai panggung dengan ketinggian 1,6 meter dari permukaan tanah. Tiang utamanya terdiri dari delapan buah tiang berbentuk silinder yang masih asli, di mana jumlah tiang tersebut melambangkan jumlah suku yang ada di *Nagari* Lunang (Marthala, 2013), sejalan dengan prinsip umum bahwa elemen struktural pada rumah gadang senantiasa merepresentasikan struktur sosial masyarakat penghuninya (Faturahman dkk., 2021). Berbeda dengan rumah gadang Minangkabau pada umumnya yang memiliki atap *gonjong* atau atap runcing menyerupai tanduk kerbau, Rumah Gadang Mande Rubiah justru berbentuk atap rumah kampung yang lebih sederhana (Rahmadani, 2023). Perbedaan ini dikaitkan dengan pengaruh etnis Aceh yang datang ke kawasan pesisir Selatan, sehingga menghasilkan wujud arsitektural yang merupakan hasil akulturasi antara tradisi Minangkabau dan Aceh, bukan sekadar penyimpangan dari norma arsitektural Minangkabau baku (Supriatna & Handayani, 2021).

Selain itu, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, t.t.), Rumah Gadang Mande Rubiah telah tercatat sebagai Situs Cagar Budaya dengan Nomor Registrasi Nasional Cagar Budaya (CB.624), berada di bawah naungan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BP3) Batusangkar, dan telah menjadi objek pengembangan wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Pesisir Selatan. Status ini sejalan dengan prinsip konservasi bangunan tradisional yang menekankan pentingnya menjaga ekspresi kriya seni dan nilai budaya suatu bangunan, tidak semata-mata aspek fisiknya (Zam dkk., 2022).



Gambar 2. Foto zaman dahulu rumah gadang mandu rubiah

Perubahan Bentuk melalui Tiga Tahap Pemugaran

Rumah Gadang Mande Rubiah telah mengalami tiga kali pemugaran sepanjang sejarahnya. Perubahan tersebut dapat diamati terutama pada aksen eksterior bagian atap pada tahap awal, teras bangunan hanya menggunakan seng biasa. Kemudian pada tahap pemugaran berikutnya, bentuk atap mulai disesuaikan dengan ciri khas adat Minangkabau, yaitu berbentuk tanduak Minangkabau, meski tanpa sepenuhnya mengadopsi bentuk *gonjong* yang runcing.



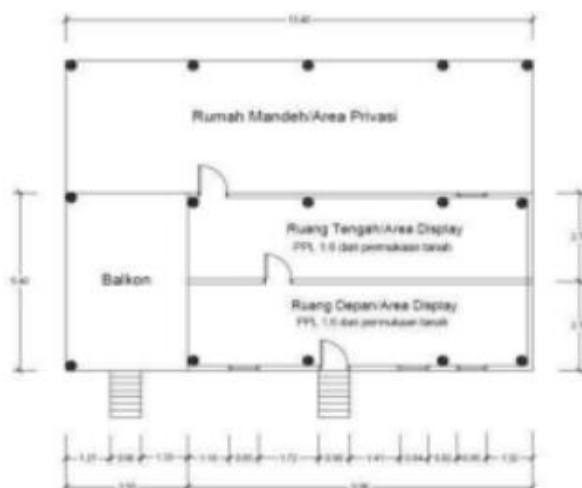
Gambar 3. Renovasi Pertama pada Rumah gadang Mande Rubiah



Gambar 4. Renovasi Kedua pada Rumah Gadang Mande Rubiah



Gambar 5. Renovasi Ketiga (sekarang) pada Rumah Gadang Mande Rubiah



Gambar 6. Layout Denah Sekarang Pada Rumah Gadang Mande Rubiah

Ringkasan tahapan perubahan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahapan Pemugaran dan Perubahan Bentuk Rumah Gadang Mande Rubiah

Tahap	Kondisi Atap	Kondisi Umum	Makna Perubahan
Kondisi Asli	Atap rumah kampung sederhana, tanpa <i>gonjong</i>	Bangunan panggung tunggal di bagian depan, tiang silinder asli berjumlah 8 buah	Merepresentasikan akulturasi awal dengan pengaruh etnis Aceh di pesisir Selatan
Renovasi Pertama	Aksen eksterior pada teras menggunakan seng biasa	Perbaikan struktural tanpa mengubah identitas atap non- <i>gonjong</i>	Penyesuaian fungsi bangunan sebagai tempat penyimpanan pusaka
Renovasi Kedua	Bentuk atap mulai disesuaikan dengan unsur khas adat Minang	Penguatan elemen eksterior dan fasad depan	Negosiasi identitas antara ciri lokal Lunang dan identitas besar Minangkabau
Renovasi Ketiga (Sekarang)	Atap dibuat berbentuk tanduak Minangkabau	Bangunan berfungsi penuh sebagai museum dan pusat ritual adat	Penegasan kembali identitas Minangkabau tanpa menghilangkan fungsi sakral Mande Rubiah

Sumber: Hasil observasi dan wawancara penulis, 2024

Perubahan bentuk yang bertahap ini memperlihatkan bahwa Rumah Gadang Mande Rubiah bukan sekadar objek fisik yang statis, melainkan sebuah artefak budaya yang terus bernegosiasi dengan identitasnya sendiri dari waktu ke waktu. Di satu sisi, bangunan ini tetap mempertahankan elemen struktural aslinya yang sarat makna, seperti delapan tiang silinder yang melambangkan suku-suku di *Nagari* Lunang. Di sisi lain, tampilan atapnya terus bergeser mendekati citra visual rumah gadang Minangkabau pada umumnya, sekalipun tanpa sepenuhnya meninggalkan jejak akulturasi dengan budaya Aceh yang menjadi ciri khasnya. Saat ini, Rumah Gadang Mande Rubiah berfungsi sebagai museum tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan Bundo Kanduang dan keturunannya, sekaligus tetap menjadi lokasi berlangsungnya acara ritual adat, karena Mande Rubiah dikenal sebagai sosok yang sakti mandraguna dan senantiasa dilibatkan dalam pengesahan acara adat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada dasarnya, Rumah Gadang Mande Rubiah memiliki ciri khas yang berbeda dari rumah gadang Minangkabau pada umumnya, sebab bangunan ini memiliki filosofi tersendiri yang lahir dari percampuran budaya Aceh dan budaya Minangkabau. Perbedaan tersebut paling jelas terlihat pada bentuk atap rumah gadang (*gonjong*) yang

umumnya runcing menyerupai tanduk kerbau, sementara atap Rumah Gadang Mande Rubiah tidak memiliki ciri tersebut sehingga tampak menyerupai rumah panggung pada umumnya. Bangunan ini telah mengalami tiga kali pemugaran, dengan perubahan yang terlihat jelas pada aksen eksterior bagian atap, dari penggunaan seng biasa menuju bentuk atap yang lebih khas adat Minang berupa tanduak Minangkabau.

Saat ini, Rumah Gadang Mande Rubiah berfungsi sebagai museum tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan Bundo Kanduang dan keturunan atau pewarisnya, serta telah tercatat resmi sebagai situs cagar budaya dengan Nomor Registrasi Nasional Cagar Budaya (CB.624) di bawah naungan BP3 Batusangkar. Status ini menjadikan Rumah Gadang Mande Rubiah sebagai objek pengembangan wisata sejarah dan budaya di Kabupaten Pesisir Selatan, yang diharapkan dapat menjadi tolok ukur bagi pemerintah daerah dalam mengembangkan situs-situs cagar budaya lain di kawasan tersebut. Perbedaan yang dimiliki Rumah Gadang Mande Rubiah dibandingkan rumah gadang Minangkabau lainnya menjadikannya ciri khas budaya rumah adat di pesisir Selatan, sekaligus bukti nyata dari proses akulturasi budaya yang berlangsung secara historis di kawasan tersebut.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lanjutan yang secara khusus menerapkan kerangka semiotika arsitektur secara sistematis pada elemen-elemen visual Rumah Gadang Mande Rubiah, mengingat kajian ini masih berfokus pada aspek historis dan perubahan bentuk secara deskriptif. Selain itu, disarankan pula adanya dokumentasi terstruktur terhadap proses pemugaran mendatang, serta pelibatan masyarakat *Nagari* Lunang secara aktif dalam pengelolaan situs, guna menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai historis dan keberlanjutan fungsi sosial-religius bangunan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfari, S. (2020). Rumah gadang, rumah tradisional Minangkabau. Arsitag. <https://www.arsitag.com/article/rumah-gadang-rumah-tradisional-minangkabau>
- Asosiasi Museum Indonesia. (t.t.). Museum Mande Rubiah.
- Faturahman, M. A., A. H., M. Y., & Putri, S. R. (2021). Rumah gadang sebagai lambang demokrasi suku Minangkabau di Sumatera Utara. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(1), 54–59.
- Hermandra, H. (2022). Motif itik pulang patang pada rumah adat tradisional Minangkabau (rumah gadang): Analisis semantik inkuisitif. *Aksara*, 34(2), 272–281. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.827.272-281>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (t.t.). Rumah Gadang Mande Rubiah (Rumah Gadang Lunang). Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Diakses 2021.
- Marthala, A. E. (2013). Rumah gadang: Kajian filosofi arsitektur Minangkabau. Humaniora.
- Purwestri, N. (2021, 18 Agustus). Rumah gadang, arsitektur beradat di ranah Minang [Materi seminar Ikatan Arsitek Indonesia Sumatera Barat]. Kompas Properti. <https://properti.kompas.com/read/2021/08/19/090000021/rumah-gadang-arsitektur-beradat-di-ranah-minang->
- Rahmadani, N. (2023). Makna dan nilai filosofis dalam arsitektur rumah gadang. *Studi Budaya Nusantara*, 7(1), 49–57.
- Sunarti, S., & Ikaputra. (2021). Semiotika untuk memahami makna arsitektur ragam hias. *Atrium*, 7(1), 45–57.
- Supriatna, C., & Handayani, S. (2021). Ungkapan bentuk dan makna filosofi dalam kaidah arsitektur rumah tradisional Minangkabau, Padang, Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Arsitektur dan Lingkungan Binaan*.

- Syarif, M., & Chandra, D. (2018). Deskripsi cagar budaya tidak bergerak Kabupaten Pesisir Selatan. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat.
- Zam, R., Guntur, G., & Raharjo, T. (2022). Konservasi rumah gadang Minangkabau dalam ekspresi kriya seni. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(6), 7694–7608. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4182>